

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Saat ini masalah rokok merupakan masalah yang sering dibahas di Indonesia karena Indonesia memiliki jumlah perokok yang besar. Hal ini sesuai dengan data dari Departemen Kesehatan (Depkes) RI yang menyebutkan bahwa prevalensi perokok dewasa di Indonesia masih sangat tinggi, yang terdiri dari 67,4% laki-laki dan 4,5% perempuan atau 61,4 juta perokok di Indonesia (Depkes, 2013). Selain pada orang dewasa, prevalensi perokok di usia remaja tidak kalah banyaknya. 41% remaja Indonesia umur 13-15 tahun dan 67% pada remaja umur diatas 15 tahun sudah menjadi perokok (*World Health Organization* [WHO], 2013).

Prevalensi perokok pada usia remaja yang lumayan besar juga ditemukan di luar negeri. Pada tahun 2012 didapatkan data bahwa 18% anak remaja perempuan dan 23% anak remaja laki-laki di Amerika yang sedang duduk di Sekolah Menengah Atas (SMA) sudah merokok. Kesimpulannya adalah para remaja memulai untuk merokok pada usia yang dini yaitu sebelum mereka lulus SMA (*American Cancer Society*, 2013). Sedangkan di Yogyakarta sendiri, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Yogyakarta (2014) dalam Utantoro (2014) menyebutkan bahwa terdapat peningkatan jumlah perokok remaja umur 15-19 tahun dari 7,1% menjadi 43,3%.

*Surgeon General's Report* (2012) melaporkan bahwa berdasarkan hasil survey, 9 dari 10 perokok dewasa menyatakan bahwa mereka memulai merokok pada usia 18 tahun. DeSanto *et al.* (2009) juga mendapatkan data bahwa rata-rata perokok memulai untuk merokok pada usia 12 tahun dan menjadi perokok tetap pada usia 14 tahun. Sumber yang sama menyebutkan bahwa setiap hari ada 3500 anak yang mencoba merokok dan 1000 anak yang berusia di bawah 18 tahun menjadi perokok tetap baru setiap harinya (DeSanto *et al.*, 2009). Besarnya jumlah perokok pada kalangan remaja ini dan dininya usia untuk memulai merokok terutama di kalangan remaja merupakan fakta yang miris. Generasi muda yang harusnya bisa tumbuh dan berkembang secara sehat harus sudah tercemar dengan bahaya rokok dan membawa berbagai faktor resiko penyakit yang ditimbulkan oleh kandungan- kandungan dalam rokok.

*Cancer Council New South Wales* (2011) menyebutkan bahwa perokok memiliki resiko tinggi untuk terkena penyakit seperti kanker (baik itu kanker paru-paru, tenggorokan, mulut, pankreas, maupun kantung kemih), stroke dan penyakit kardiovaskuler, emfisema dan penyakit respirasi lainnya, serta impotensi dan infertilitas. *American Cancer Society* (2013) menambahkan bahaya lain yang bisa ditimbulkan oleh rokok ini adalah kehilangan fungsi pendengaran dan ketergantungan terhadap nikotin.

Sebagian besar remaja menganggap rokok merupakan lambang kedewasaan karena orang dewasa juga merokok (Prasetya, 2011). Hal ini akan diperburuk jika kondisi lingkungan atau kelompok pergaulan remaja tersebut

adalah perokok juga karena dengan alasan kekompakan, remaja akan mudah sekali untuk memulai merokok meskipun sebenarnya motivasi utamanya adalah demi solidaritas bukan karena keinginan semata (Prasetya, 2011).

Ansari (2012) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi remaja untuk merokok seperti faktor psikologis atau stress. Remaja akan cenderung merokok ketika mereka sedang stress saat menghadapi masalah (Ansari, 2012). Faktor selanjutnya yaitu faktor lingkungan pergaulan atau teman dimana remaja merokok dengan alasan agar mereka diterima di lingkungan atau kelompok pertemanannya, dan faktor yang ketiga adalah pengaruh gaya hidup orang-orang di sekitar mereka seperti selebritis ataupun keluarga yang merokok terutama orang tua (Ansari, 2012).

Dari beberapa faktor penyebab yang sudah disebutkan di atas, salah satu faktor yang sangat dekat dengan remaja dan sering dihubungkan dengan perilaku merokok remaja adalah orang tua perokok. Gilman *et al.* (2009) dalam penelitiannya menemukan fakta bahwa remaja dengan orang tua perokok memiliki resiko atau kemungkinan 3 kali lebih besar untuk menjadi perokok. Hal ini disebabkan para remaja sejak kecil sudah menjadi perokok pasif dan sangat mudah untuk beralih menjadi perokok aktif pada saat remaja karena ingin terlihat gagah dan dewasa seperti orang tuanya ketika merokok (Nainggolan, 2000 dalam Rosmanijar, 2014). Sarafino (2004) dalam Sukma (2013) menambahkan *modelling* (meniru perilaku orang lain) merupakan salah satu determinan untuk memulai merokok sehingga ketika melihat orang tua merokok, remaja cenderung akan menirunya dan orang tua tidak akan bisa

menasehati anaknya untuk berhenti merokok jika tidak mencontohkannya terlebih dahulu (Suseno, 2006 dalam Sukma, 2013).

Remaja dengan orang tua perokok juga akan lebih mudah mengenal rokok. Gilman *et al.* (2009) menjelaskan bahwa ketika orang tua merokok maka anak-anak mereka akan mengamati perilaku merokok orang tuanya dan menganggap rokok kelihatannya menyenangkan dan menenangkan sehingga mereka (para remaja) akan mulai merokok. Selain itu, Gilman *et al.* (2009) juga menyebutkan bahwa apabila yang merokok adalah ayah, maka yang akan cenderung merokok adalah anak lelakinya. Sedangkan jika yang merokok adalah ibunya maka baik anak perempuan maupun anak lelakinya akan memiliki kecenderungan merokok karena ibu dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab mendidik dan menjaga anak-anaknya (*mother is custodial parents*).

Kebiasaan melihat rokok dan tersedianya rokok di dalam rumah secara tidak langsung akan memaparkan pada remaja mengenai rokok. Komro (2003) dalam Rainio (2009) menyebutkan bahwa adanya rokok dan perilaku rokok dalam rumah akan menjadi *role model* bagi remaja untuk mulai merokok. Akibat lain dengan adanya perilaku merokok oleh orang tua adalah pemilihan lingkungan pergaulan selanjutnya oleh remaja. Engless (2004) dalam Rainio (2009) menjelaskan bahwa remaja dengan orang tua merokok akan cenderung memilih lingkungan atau teman-teman yang merokok juga sehingga akan semakin mendukung inisiasi perilaku merokoknya.

Sebaliknya, keberadaan orang tua non-perokok bagi remaja sangat mempengaruhi perilaku merokoknya karena akan membiasakan remaja pada lingkungan *antismoking*. Harakeh *et al.* (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa orang tua yang sering mengajak anak-anak remajanya untuk mengobrol mengenai rokok atau melakukan *antismoking communication* akan menurunkan resiko anak mereka untuk merokok. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, orang tua perokok tidak bisa melakukan ini karena diri mereka yang merokok sehingga pesan *antismoking* tersebut tidak akan sampai pada anak-anaknya. Selain itu, orang tua yang tidak merokok juga akan bisa menerapkan aturan mengenai rokok di rumahnya sehingga anak-anaknya akan terbiasa berada dalam lingkungan antirokok. Kodl dan Mermelstein (2004) dalam Smith (2009) menyampaikan bahwa aturan mengenai rokok dalam rumah yang sangat bergantung pula pada status merokok orang tua merupakan faktor yang bisa menurunkan kejadian remaja untuk mulai merokok. Smith (2009) juga menambahkan bahwa hidup dalam lingkungan perokok juga akan meningkatkan insiden remaja untuk merokok dan bahkan menjadi perokok tetap karena perilaku merokok menjadi hal yang sangat normatif sehingga peran orang tua sangatlah penting untuk membiasakan remaja berada dalam lingkungan non-perokok untuk mencegah anak remaja mereka menjadi seorang perokok.

Ketergantungan terhadap rokok sendiri dimulai ketika pertama kali remaja mencoba merokok. *National Institute on Drug Abuse* (2015) menyebutkan bahwa setiap rokok mengandung 10 miligram nikotin dan ketika

seseorang merokok maka ia hanya akan menghirup sekitar 1-2 miligram nikotin namun jumlah tersebut sudah memenuhi syarat untuk memulai fase *addiction* (ketergantungan). *Addiction* atau ketergantungan merupakan suatu reaksi tubuh yang ingin terus menerus menggunakan zat adiktif (dalam hal ini rokok/nikotin) meskipun mengetahui efek negatif yang akan didapat (*National Institute of Drug and Abuse*, 2014).

*National Institute of Drug and Abuse* (2014) juga menjelaskan bahwa mekanisme ketergantungan rokok ini ditimbulkan karena adanya stimulasi dari nikotin yang merangsang kelenjar adrenal untuk mensekresi hormon epinephrin dan kemudian memacu sistem saraf pusat serta meningkatkan tekanan darah, denyut nadi, dan pernapasan. Nikotin dalam rokok juga akan meningkatkan kadar *neurotransmitter* dopamin dalam tubuh sehingga muncul sensasi yang menyenangkan ketika merokok (*National Institute of Drug and Abuse*, 2014). Selain itu, proses ketergantungan nikotin atau perilaku merokok pada remaja ini akan sangat dipengaruhi orang tua. Seorang remaja yang memiliki orang tua perokok atau ketergantungan nikotin maka akan cenderung menjadi perokok berat pula atau dengan kata lain akan mengalami ketergantungan nikotin pula (Mays *et al.*, 2014).

Peneliti telah melakukan survei pendahuluan pada 10 siswa perokok yang ada di SMP 3 Kasihan Bantul dan 8 orang diantara mereka mempunyai orang tua merokok. Para siswa tersebut mengatakan bahwa mereka selalu ingin merokok dan biasanya mereka merokok ketika sudah tidak berada di lingkungan sekolah. Kesimpulannya adalah sebagian besar remaja yang

merokok atau memiliki ketergantungan nikotin memiliki orang tua yang merokok atau ketergantungan nikotin juga. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Wulan (2015) bahwa salah satu faktor yang mendorong perilaku merokok adalah orang tua atau sikap *modelling* (meniru perilaku orang lain). Wulan (2015) juga mengungkapkan bahwa seorang anak yang memiliki orang tua perokok maka akan menjadi perokok pula dan mengalami ketergantungan nikotin. Berdasarkan hal tersebut dan latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian mengenai perbandingan tingkat ketergantungan rokok pada remaja perokok dengan orang tua yang merokok dan tidak merokok di SMP 3 Kasihan Bantul..

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimanakah perbandingan tingkat ketergantungan rokok pada remaja dengan orang tua merokok dan tidak merokok di SMP 3 Kasihan Bantul.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui perbandingan tingkat ketergantungan rokok pada remaja dengan orang tua yang merokok dan tidak merokok di SMP 3 Kasihan Bantul.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui tingkat ketergantungan rokok pada remaja dengan orang tua merokok

- b. Untuk mengetahui tingkat ketergantungan rokok pada remaja dengan orang tua tidak merokok.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian di bidang keperawatan, khususnya bidang keperawatan komunitas mengenai tingkat ketergantungan nikotin pada remaja yang merupakan salah satu masalah dalam masyarakat.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan terkait masalah rokok atau ketergantungan nikotin pada remaja yang perlu mendapat perhatian khusus untuk segera ditanggulangi.

3. Bagi Remaja atau Siswa

Sebagai salah satu media referensi yang menyediakan fakta mengenai ketergantungan rokok atau nikotin sehingga diharapkan para siswa bisa saling mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan penanggulangan masalah rokok yang dicanangkan pemerintah, sekolah, maupun lembaga sosial dan penelitian lainnya.

4. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber pengetahuan baru bagi orang tua agar bisa saling mendukung dalam kegiatan penanggulangan masalah rokok pada remaja.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya



Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti di bidang keperawatan komunitas terutama yang berkaitan dengan tingkat ketergantungan nikotin pada remaja.

#### **E. Penelitian Terkait**

1. Artana *et al.* (2010) dengan judul Tingkat Ketergantungan Nikotin dan Faktor-Faktor yang Berhubungan pada Perokok di Desa Penglipuran 2009. Penelitian ini meneliti tentang tingkat ketergantungan nikotin pada penduduk di Desa Penglipuran dan faktor-faktor berhubungan dengan ketergantungan tersebut. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 72 orang dengan desain penelitian yaitu potong lintang analitik dan menggunakan analisis korelasi *Spearman* dan *Pearson*. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa tingkat ketergantungan pada perokok di Desa Penglipuran ada di tingkat ketergantungan sedang dan faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi ketergantungan nikotin tersebut adalah onset merokok, pekerjaan, dan lamanya menjadi perokok ( $p < 0,05$ ) sedangkan faktor-faktor lain seperti jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan tidak mempunyai hubungan dengan ketergantungan nikotin. Perbedaan dengan penelitian yang penulis tulis adalah tempat, waktu, variabel, metode penelitian, sampel, dan analisa data yang digunakan. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang peneliti tulis yaitu sama-sama meneliti tentang ketergantungan nikotin.

2. Kuending *et al.* (2014) dengan judul penelitian *Adolescents Smoking in the Crosslight of Other Substance Use and Parental and Peers' Smoking Behavior*. Penelitian ini menghubungkan status merokok remaja, riwayat penggunaan alkohol dan ganja, serta orang tua dan teman sebaya yang merokok. Penelitian ini menggunakan 3560 responden dengan umur 14-15 di Swiss. Analisis dalam penelitian menggunakan *software* STATA SE 11,2 dengan analisis model regresi multinomial. Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa secara keseluruhan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku merokok orang tua dan teman sebayanya serta riwayat penggunaan alkohol dan ganja dengan status merokok pada remaja. Perbedaan dengan penelitian yang penulis tulis adalah dari tempat, waktu, variabel, metode penelitian, sampel, dan analisa data yang digunakan. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang peneliti tulis adalah sama-sama meneliti pada responden remaja yang merokok dan juga membahas mengenai pengaruh orang tua terhadap perilaku merokok remaja.
3. Irlles *et al.* (2013) dengan judul *Parent and Peer Influence Models in the Onset of Adolescent Smoking*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh dari agen sosial yang terdiri dari orang tua dan teman sebaya terhadap penggunaan rokok pada remaja. Metode penelitian menggunakan *cross sectional study* dengan responden sejumlah 5828 remaja (50,2% laki-laki dan 49.8% perempuan) di Spanyol. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis multivariat dengan metode *simultaneous logistic regression*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa perilaku merokok orang tua dan perilaku merokok teman sangat berpengaruh terhadap onset perilaku merokok pada remaja dan perempuan sangat rentan terhadap tekanan sosial daripada laki-laki.. Perbedaan dengan penelitian yang penulis tulis adalah analisa data yang digunakan, waktu, tempat, variabel dan metode yang digunakan. Persamaan dengan penelitian yang peneliti tulis adalah sama-sama meneliti tentang perilaku merokok pada remaja.